

**PERANAN MATA PELAJARAN PPKn DALAM RANGKA
MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS IV DI
SDN 3 WURYOREJO
KABUPATEN WONOGIRI TAHUN PELAJARAN 2017 /2018**

Artikel

Penulis

Hari Wahyu Nugroho¹

Mahasiswa PGSD FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Suyahman²

Dosen PPKn FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Meidawati Suswandari³

Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan UNS

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peranan Mata Pelajaran PPKn Dalam Rangka Menumbuhkan Nilai Karakter Religius Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri 3 Wuryorejo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018 Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri 3 Wuryorejo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018 sebanyak 15 peserta didik. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 2 minggu, mulai pada tanggal 02 Februari 2018 s.d tanggal 16 Februari 2018. Metode pengumpulan data menggunakan : observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis mengalir yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, display data dan Verifikasi data. Hasil penelitian menunjukan melalui matapelajaran PPKn di SD berdasarkan kurikulum 2013 ada beberapa materi yang dapat digunakan untuk membentuk karakter religius yaitu toleransi beragama, ketaatan pada pencipta alam semesta, sedangkan dalam proses pembelajaran PPKn dapat dibentuk juga nilai karakter religius dengan cara: berdoa pada saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran, mengajaksiswa mendoakan temannya yang sakit, mengajak siswa tenang dan khidmat mendengarkan suara adzan, serta mengajak siswa mendoakan saudara-saudara Guru yang kena musibah bencana alam. Simpulannya matapelajaran PPKn di Sekolah Dasar Negeri 3 Wuryorejo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018 berperan dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Religius

Kata kunci : Matapelajaran PPKn dan Nilai Karakter Religius

THE ROLE OF PPKn LESSONS IN ORDER TO GROW RELIGIOUS
CHARACTER VALUE OF CLASS IV STUDENTS IN SDN 3 WURYOREJO
WONOGIRI DISTRICT
2017/2018 ACADEMIC YEAR

Article

Author

Wahyu Nugroho Day¹

Students of PGSD FKIP Bantara Sukoharjo University

Suyahman²

Lecturer PPKn FKIP Univet Bantara Sukoharjo

Meidawati Suswandari³

Stident Postgraduate Doctorol Science Education, Sebelas maret University

Abstract The purpose of this study is to describe the role of PPKn subjects in order to grow the religious character values of grade IV students at Wuryorejo State Primary School 3 Wonogiri Regency 2017/2018 Academic Year This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The research subjects were teachers and fourth grade students at Wuryorejo State Elementary School 3 Wonogiri Regency in the Academic Year 2017/2018 as many as 15 students. The research was carried out for 2 weeks, starting on February 2, 2018 until February 16, 2018. Data collection methods using: observation, interviews and documentation. Data validity is done by triangulating data and methods. The data analysis technique was carried out with a flow analysis technique consisting of three steps: data reduction, data display and data verification. The results showed through the PPKn subjects in elementary schools based on the 2013 curriculum there were several materials that could be used to shape religious character, namely religious tolerance, obedience to the creator of the universe, while in the learning process PPKn could also be formed of religious character values by: praying at the start and ending learning, teaching students to pray for their sick friends, inviting students to be calm and solemnly listening to the call to prayer, and inviting students to pray for Master's brothers who were affected by natural disasters. In conclusion, the PPKn learning method in State Elementary School 3 Wuryorejo, Wonogiri Regency in the Academic Year 2017/2018 played a role in Growing Religious Character Value

Keywords: PPKn Lessons and Religious Character Values

Pendahuluan

Setiap warga negara hakekatnya dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermanfaat bagi negara dan bangsanya. Bekal Ilmu

Pengetahuandan Teknologi (IPTEK) yang berlandaskan pada beberapa nilai yaitu moral,agama, dan budaya bangsa sangat diperlukan sebagai panduan dan

pondasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keprihatinan bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas yang terjadi, seperti meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas atau menjadi masalah sosial dalam masyarakat. Krisis moral lain yang nyata terjadi ialah perilaku korup yang terjadi di negeri ini. Pejabat negara yang terlibat tindakan korupsi, wakil rakyat yang terlibat dalam tindakan korupsi dalam kasus mega korupsi e-KTP, benar-benar terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Hamidi (2013: 4) konsep pendidikan nilai berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu objek dan subjek. Nilai-nilai universal berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia, adapula nilai-nilai partikular hanya berlaku bagi sekelompok manusia tertentu atau dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Karakter anak bangsa sangat menentukan keberhasilan suatu bangsa tersebut dimata dunia. Karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Karakter ini ibarat landasan atau pondasi yang dibutuhkan dalam membangun bangsa yang kuat dan berkarakter. Bangsa yang memiliki jati diri dan karakter kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa besar yang bermartabat dan

dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Apabila bangsa kehilangan karakter maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain dan susah untuk mandiri (Kemendiknas, 2011: 1).

Karakter seseorang berkaitan dengan nilai religius yang dimiliki. Religiusitas memegang peran yang penting dalam kehidupan berperilaku. Religiusitas merupakan bagaimana mengekspresikan keyakinan, dan kepercayaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas akan tercermin dalam tindakan sehari-hari baik saat bekerja, ataupun bersosialisasi. Pada siswa usia anak sekolah dasar, religiusitas dapat tercermin dalam tindakan perilaku sehari-hari. Religiusitas akan mempengaruhi suatu perilaku. Orang yang memiliki religiusitas yang baik cenderung akan mentaati dan melakukan ajaran agama yang dianutnya (Nurjanah, 2014).

Menurut Rohilah (2010) religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya. Sudrajat (2010) menyatakan bahwa di dalam religi terdapat unsur internalisasi agama dalam diri individu.

Proses pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi wahana pembangunan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan Kewarganegaraan diberikan kepada peserta didik supaya dapat menjadikan mereka warga negara yang baik. Menurut Winataputra dan

Budimansyah (2008:14) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi solusi cerdas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Peranan dari pendidikan kewarganegaraan dalam pembangunan nasional terutama pengembangan karakter dalam diri generasi muda, tentu dapat terjawab jika kontribusi yang diberikan pendidikan kewarganegaraan berhasil mengarahkan anak didik sebagai generasi penerus dapat berpartisipasi mengusung karakter bangsa.

Karakter yang mencerminkan manusia yang beragama, dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya beragama. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam prakteknya kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Kurangnya kesadaran dalam religi, dapat berakibat melencengnya tindakan seseorang dari norma-norma religi.

Pada siswa kelas IV SDN 3 Wuryorejo, nilai karakter religius belum tertanam pada setiap anak didik. Kondisi ini tergambar adanya siswa

SDN 4 Wonogiri yang memiliki kegemaran melakukan bullying kepada temannya, terindikasinya anak yang memiliki perilaku mencontek, membuat keprihatinan tersendiri.

Berdasar uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “Peranan mata pelajaran PPKN dalam rangka menumbuhkan nilai karakter religius siswa kelas IV di SDN 3 Wuryorejo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Kajian Teori

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 “... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas, maka substansi dan nama mata pelajaran yang sebelumnya

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dikemas dalam Kurikulum 2013 menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Seluruh ketentuan yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran PPKn secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

Namun demikian, dalam konteks kurikulum sebagai realita proses pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, yakni kurikulum sebagai kenyataan yang harus terjadi sebagai proses belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru, masih dirasakan perlu adanya buku pedoman yang operasional dan utuh bagi para guru PPKn sehari-hari. Untuk itulah dikembangkan Buku Pedoman Mata

Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini.

Mata

pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang semula dikenal dalam Kurikulum 2006.

Penyempurnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti yang menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berakar Pancasila.

Perubahan tersebut didasarkan pada sejumlah masukan penyempurnaan

pembelajaran PKn menjadi PPKn yang mengemuka dalam lima tahun terakhir, antara lain: (1) secara substansial, PKn terkesan lebih dominan bermuatan ketatanegaraan sehingga muatan nilai dan moral Pancasila kurang mendapat aksentuasi yang proporsional; (2) secara metodologis, ada kecenderungan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan ranah sikap (afektif), ranah pengetah

uan (kognitif), pengembangan ranah keterampilan (psikomotorik) belum dikembangkan secara optimal dan utuh (koheren).

Salah satu langkah dalam penyusunan kurikulum 2013 adalah penataan ulang PKn menjadi PPKn, dengan rincian sebagai berikut: 1) Mengubah nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). 2) Menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai bagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan 3) Mengorganisasikan SK-KD dan indikator PPKn secara nasional dengan memperkuat nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD NRI Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. 4) Memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi: (1) pengetahuan kewarganegaraan; (2) sikap kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan; (4) keteguhan kewarganegaraan; (5) komitmen kewarganegaraan; dan (6) kompetensi kewarganegaraan. 5) Mengembangkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PPKn yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik secara utuh. 6) Mengembangkan dan menerapkan berbagai model penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn.

Hakikat dari PPKn adalah: Kesadaran sebagai warga negara (civic literacy), Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (civic engagement), Kemampuan berpartisipasi sebagai

warga negara (civic skill and participation),

Penalaran kewarganegaraan (civic knowledge), Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (civic participation and civic responsibility).

Selain itu, melalui penyempurnaan PKn menjadi PPKn tersebut terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional. PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab.

Bertolak dari berbagai kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis, dan paedagogis, mata pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013, secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn);
- 2) Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter;
- 3) Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh

dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. 4) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (scientific approach) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3, keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generic sebagai berikut:

Kesatuan Republik Indonesia. 4) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (scientific approach) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3, keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generic sebagai berikut:

- Mengamati (observing),
- Menanya (questioning),
- Mengumpulkan Informasi (exploring),
- Menalar/mengasosiasi (associating)
- Mengomunikasikan (communicating)

Pada setiap langkah dapat diterapkan model pembelajaran yang lebih spesifik, misalnya: untuk mengamati antara lain dapat menggunakan model menyimak dengan penuh perhatian; untuk menanya antara lain dapat menggunakan model bertanya dialektis/mendalam; untuk mengumpulkan informasi antara lain dapat menggunakan kajian dokumen historis; untuk menalar/ mengasosiasi antara lain dapat menggunakan model diskusi peristiwa publik; untuk mengomunikasikan antara lain dapat menggunakan model presentasi gagasan di depan publik (public hearing).

Dalam konteks lain, misalnya

model yang diterapkan berupa model project seperti Proyek Belajar Kewarganegaraan yang menuntut aktivitas

yang kompleks waktu dan panjang dan kompetensi yang lebih luas kelima langkah generic diatas dapat diterapkan secara adaptif pada model tersebut.

Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik PPKn

secara holistik/utuh dalam rangka peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik secara utuh dalam proses pembelajaran otentik (authentic instructional and authentic learning) dalam bingkai integrasi Kompetensi Inti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Serta model pembelajaran yang mengarahkan peserta

didik bersikap dan berpikir ilmiah (scientific) yaitu pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Model Penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn menggunakan penilaian otentik (authentic assesment). Penilaian otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memung-
 k

inkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

Tujuan Mata Pelajaran PPKN Dalam Kurikulum 2013

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf d ditegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang –

Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PPKN dalam Kurikulum 2013

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah

mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (civic confidence, civic commitment, and civic responsibility); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (civic competence and civic responsibility).

Secara khusus Tujuan PPKn dalam Kurikulum 2013 yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

1) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; 2) memiliki komitmen konstitusional

yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun

1945; 3) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat

kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan

4) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budayaal.

Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKN Dalam Kurikulum 2013 Dengan perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), maka ruang lingkup PPKn Dalam Kurikulum 2013 meliputi: 1) Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa 2)

UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara 3)

Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia 4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi

dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Dengan demikian PPKn d

alam Kurikulum 2013 lebih memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

1) PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan civic education di USA, citizenship education di UK, talimatul muwatanah di negara-negara Timur Tengah, education civicas di Amerika Latin.

2) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003.

Banyak nilai yang ditanamkan pada diri siswa dalam PPKn untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu nilai yang penting ditanamkan pada siswa yaitu nilai moral. PPKn mengajarkan nilai moral pada siswa. Nilai moral ini diajarkan guru kepada muridnya tentang bagaimana bersikap dalam masyarakat yaitu antara lain: saling membantu, tolong menolong, dan sopan santun dalam bertindak. Misalnya pada siswa SD pemberian materi lebih ditekankan pada nilai-nilai moral yaitu bagaimana siswa bersikap dan bertindak. Siswa ditekankan pada soal-soal tentang asas gotong royong dalam masyarakat, tolong menolong antar sesama teman dan saling mengasihi, menjenguk teman yang sakit dan sopan santun dalam berbicara dan bertindak.

Adapun tujuan dari Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki

kemampuan yaitu : pertama, berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Kedua, berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi. Ketiga, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. Keempat, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

PPKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama, walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. PPKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Disini terlihat bahwa PPKn mengandung nilai

nasionalisme(kebangsaan), nilai agama, nilai persatuan dan nilai sosial.

Nasionalisme terlihat ketika dalam pelajaran PPKn siswa diajarkan tentang sikap Guru terhadap negara yaitu harus bangga terhadap negara, cinta tanah air dan rela membela negara. Nilai agama terlihat ketika seorang guru mengajarkan tentang kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sesuai dengan Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan yang maha Esa jelas terlihat bahwa dalam PPKn mengandung nilai agama. Nilai-nilai tersebut penting ditanamkan kepada siswa.

Nilai persatuan adalah nilai yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai ini dalam PPKn ditunjukkan dengan cara bagaimana siswa harus menghargai perbedaan yang ada. Seperti semboyan negara Guru bhineka tunggal ika, yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu yaitu negara Indonesia. Dengan demikian siswa akan lebih menghargai perbedaan di keluarga, kelas dan masyarakat. Sesuai yang terdapat dalam Pancasila sila ketiga, Persatuan Indonesia.

Nilai sosial juga nilai yang penting yang harus ditanamkan pada siswa. Dalam PPKn guru mengajarkan siswanya untuk memiliki jiwa sosial, gotong royong dan saling membantu. Nilai ini penting karena siswa harus bisa menjalani perannya sebagai masyarakat Indonesia dan harus dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini dapat diimplementasikan di sekolah. Misalnya dengan organisasi-organisasi yang dibentuk untuk melatih siswa dalam bersosialisasi. Sesuai dengan Pancasila sila keempat,

kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Siswa diajarkan dalam musyawarah harus mencapai mufakat. Di dalamnya juga mengandung nilai demokrasi. Dan harus demokratis dalam pelaksanaannya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum PPKn. Salah satu hal yang paling penting dalam PPKn yaitu nilai pendidikan. Dimana PPKn ini mengandung nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Dalam mata pelajaran PPKn salah satu ruang lingkupnya adalah norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. Salah satu kompetensi dasarnya siswa diharapkan mampu menerapkan norma-norma, kebiasaan, adat istiadat dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini nilai disiplin sangat diperlukan. Maka dari itu PPKn merupakan pemenuhan nilai-nilai yang harus ditanamkan pada siswa tersebut.

Matapelajaran PPKn di SD terintegrasi dengan pendidikan karakter, karena itu dikembangkan berbagai nilai karakter dalam pembelajaran PPKn. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh semua instansi pendidikan kepada siswanya. Kata dasar religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2010). Pembentukan karakter religious terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (E-learning Pendidikan, 2011).

Kementrian Lingkungan Hidup (dikutip oleh Thantowi, 2012) menjelaskan lima aspek religious dalam islam, yaitu: Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang tekah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.

Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain. Aspek Ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-

ajaran agama. Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang paling banyak menjadi bahan pembicaraan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Dimana keberadaannya terintegrasi dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter yang terdiri dari lima nilai yaitu: religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas menjadi pilar utama yang hendak dibentuk pada siswa. Kata religius selama ini lebih identik dengan lembaga pendidikan yang bernuansa agamis seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta sekolah islam terpadu. Sekarang tidak lagi setelah pendidikan karakter mulai diterapkan di sekolah-sekolah umum. Apa itu religius? Mengutip dari Ernsnaw, religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Karakter religius seperti apa yang hendak dibentuk pada siswa? Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan ada lima aspek religious dalam Islam. Yaitu: aspek iman, aspek islam, aspek ihsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Aspek-aspek tersebut diimplementasikan kepada siswa-siswi baik dalam teori maupun praktik. (<https://www.kompasiana.com>).

Bagaimana teori karakter religius diberikan di sekolah? Yang utama adalah pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pendukungnya dilaksanakan kuliah pagi yang diberikan di luar jam pelajaran bisa pada hari minggu pagi. Bagaimana praktik karakter religius dilaksanakan di sekolah? Yaitu dengan model pembiasaan, bisa harian atau mingguan. Contoh pembiasaan harian yaitu 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan doa Asmaul Husna, dan salat dhuha. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti: Qiro'ah dan rebana. Contoh sederhana sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter religius seperti berikut: siswa bersyukur terhadap hasil ulangannya, menjenguk temannya yang sakit, menolong temannya yang kena musibah. Sehingga terlaksana seimbang antara religius ibadah dengan religius sosial.

Yang terpenting adalah menjadikan karakter religius ini membudaya di kalangan siswa siswi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru sebagai pendidik sekaligus orang tua harus selalu sabar dan semangat dalam menanamkan nilai karakter religius ini. Guru harus selalu mengingatkan siswa siswi tentang anjuran dan larangan, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh agama dan menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Jika karakter religius ini sudah terbentuk dengan kuat maka penulis yakin bahwa nilai karakter yang lain pun akan mengikuti.

Begitu pentingnya nilai karakter religius maka semua komponen sekolah berkewajiban menjaga esensi,

dan substansi nilai karakter di sekolah, hingga sampai pada aktualisasinya.

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan," pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy. Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. **Integrasi** proses pembelajaran **intrakurikuler**, **kokurikuler**, dan **ekstrakurikuler** di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius,

nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

"PPK ini merupakan pintu masuk untuk melakukan pembenahan secara menyeluruh terhadap pendidikan Guru," disampaikan Mendikbud

kepada Tim Implementasi PPK yang terdiri dari berbagai unsur pemangku pendidikan beberapa waktu yang lalu. Menurut Mendikbud, PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter. Kemudian ditambahkan kegiatan dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ketiganya diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik. "Prinsipnya, manajemen berbasis sekolah, lalu lebih banyak melibatkan siswa pada aktivitas daripada metode ceramah, kemudian kurikulum berbasis luas atau *broad based curriculum* yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber belajar," tutur Mendikbud.

PPK mendorong **sinergi tiga pusat pendidikan**, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Menurut Mendikbud, selama ini ketiga seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin menguat, di mana sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan seGurur dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar.

"Peran guru sangat penting dalam pendidikan dan ia harus menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku, nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kebhinnekaan. Inilah sejatinya pendidikan karakter yang menjadi inti dari pendidikan yang sesungguhnya,"

disampaikan Presiden Joko Widodo dalam pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2017 beberapa waktu yang lalu. Menurut Mendikbud, kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, "*ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*", maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya. Tak hanya sebagai **pengajar** mata pelajaran saja, namun guru mampu berperan sebagai **fasilitator** yang membantu anak didik mencapai target pembelajaran. Guru juga harus mampu bertindak sebagai **penjaga gawang** yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Seorang guru juga mampu berperan sebagai **penghubung** anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah. Dan sebagai **katalisator**, guru juga mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didik.

Saat ini, melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21. Berdasarkan pasal 15 PP Nomor

19 Tahun 2017, pemenuhan beban kerja guru dapat diperoleh dari ekuivalensi beban kerja tugas tambahan. Kegiatan lain di luar kelas yang berkaitan dengan pembelajaran juga dapat dikonversi ke jam tatap muka. "Guru tidak perlu lagi cari-cari jam tambahan mengajar di luar sekolahnya untuk memenuhi beban kerja mengajar. Dia harus bertanggungjawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data disajikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang berjudul "Peranan mata pelajaran PPKN dalam rangka menumbuhkan nilai karakter religius siswa kelas IV di SDN SDN 3 Wuryorejo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018".

Penelitian kualitatif (*qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan.

Moleong (2012: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan penyajian data dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah. Sugiyono (2010:1) mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi seperti penelitian kuantitatif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud mendeskripsikan dan menggunakan metode alamiah, penyajian data dalam bentuk deskripsi atau kata-kata yang bertujuan mendapatkan sebuah makna dibalik sebuah fenomena. Subjek penelitian ini adalah Guru dan siswa kelas IV SD Negeri Sekolah Dasar Negeri 3 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri dan Obyek dalam penelitian ini adalah Mata pelajaran PPKn dan nilai karakter religius. Sumber Data **dalam penelitian ini mencakup:** Data primer adalah data yang dapat diperoleh dari sumber asli. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui terjun langsung di lapangan untuk melakukan observasi dan kegiatan wawancara dengan guru-guru dan siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri dan Sumber Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia. Sumber data sekunder ini adalah buku, jurnal, dan dokumen-dokumen dari sekolah misalnya nilai PPKn, Data berkaitan dengan kondisi siswa yang ada hubungannya penelitian.

Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data

yang valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut : Observasi Partisipasi Pasif, Wawancara dan Dokumentasi Data yang diperoleh selama penelitian harus memenuhi kriteria keabsahan data agar dapat dikatakan valid sesuai dengan pedoman penelitian. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2010: 119). Dalam penelitian ini validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.

Pada penelitian ini analisis data yang di gunakan yaitu model Milles dan Hubber. (Sugiyono, 2013: 246-253) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancara. Bila jawaban yang di wawancara dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai terasa memperoleh data yang kredibel. Teknik analisis data mencakup 4 hal pokok yaitu: pengumpulan data, Data reduction (reduksi data) Data Display (Penjajian Data) dan Conclusion Drawing/Verification

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Dalam penelitian ini acuan yang digunakan untuk menggali nilai karakter religius siswa kelas IV SD Negeri Sekolah Dasar Negeri 3 Wuryorejo Kecamatan Wonogiri yang berdasarkan pada pandangan Asmunia (2011) yang menjelaskan

indikator nilai karakter religius dalam KKG yaitu : Mengenai dan mensyukuri nikmat tubuh dan baiknya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik , Mengagumi kebesaran Tuhan karena lahirnya di dunia dan hormat kepada orang tuanya, Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa., Senang bergaul dengan teman sekelasnya dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya. Hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan ditemukan hal-hal sebagai berikut: masih banyak siswa yang kurang jujur, masih banyak siswa yang kurang mensyukuri pemberian alloh, masih banyak siswa yang berani dengan orang tuanya, masih banyak siswa yang kurang bertoleransi dengan teman yang beda agama dan suku bangsa. Itu kondisi riil dilapangan, setelah dilakukan penelitian dengan memberikan berbagai penjelasan terkait dengan matapelajaran PPKn dan nilai karakter religius pada guru kelas IV maka terjadi perubahan yang signifikan sikap perilaku dan perbuatan dalam kaitannya dengan nilai karakter religius. Melalui pembiasaan , keteladanan dan pemberian penghargaan dan hukuman edukatif ditemukan hal-hal sebagai berikut: mayoritas siswa jujur, mayoritas siswa menghargai dan menghormati orang tuanya, dalam memilih teman bermain tidak mempertimbangkan harus seagama, serta tidak harus se suku bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa terkait dengan matapelajaran PPKn dan nilai karakter religius: guru dan siswa memahami pentingnya matapelajaran PPKn dan nilai karakter religius, nilai karakter

religius dapat mendukung kehidupan yang damai dan harmonis, matapelajaran PPKn dapat mendukung penanaman nilai karakter religius.

2. Pembahasan

Kemendiknas (2010:7-10) mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter berasal dari sumber berikut yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu nilai karakternya yaitu nilai karakter religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Berdasarkan PP Nomor 87 Tahun 2017 Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Salah satu nilai dalam mata pelajaran PPKn di SD menurut kurikulum 2013 yaitu nilai karakter religius.

Berdasarkan tiga kebijakan tersebut membuktikan bahwa nilai karakter religius sangat penting dalam membangun akhlak siswa melalui pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Karena itulah maka tanggung jawab membangun nilai karakter siswa menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat.

Matapelajaran PPKn dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan dari

empat sumber yaitu : agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

PPKn menjadi acuan dalam hidup, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan pendidikan karakter khususnya karakter religius menjadi basisnya. Menurut (Zayadi, 2001: 73) sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu : Pertama: Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan kebutuhan, di mana inti dari kebutuhan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan yang mencakup: Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Allah dan Islam yaitu sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan. Kedua : Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama Guru melalui: Taqwa yaitu sikap menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya-Nya. Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dalam perbuatan tanpa pamrih. Tawakal yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan pada-Nya. Syukur yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah di berikan-Nya Sabar yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidupnya yaitu Allah.

Upaya menumbuhkan atau penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah-sekolah diharapkan sebagai tantangan baik secara internal maupun eksternal.

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius sebagai

salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim (2011: 124) mengungkapkan bahwa nilai religious adalah pegrhayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religious merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 88) hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama

sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Darmiyanti Zuchdi (2009: 46-48) menyatakan bangsa Guru harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religious. Nilai religious ini berasal dari hati nurani, nabi Muhammad SAW bersabda: "tanyakan pada hatimu". Hal tersebut dinyatakan Nabi karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran. Nilai-nilai religious harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009: 12) membagi aspek religious dalam lima dimensi sebagai berikut: *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika

melakukan sholat. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu: Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut ini:

Tabel 3.
Deskripsi dan indikator nilai religius dalam pendidikan karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Merayakan hari-hari besar keagamaan. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah . Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah .	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah .

Sumber : Kemendiknas (2010: 27)

Dalam penelitian ini digunakan deskripsi nilai religius yang dibuat oleh Kemendiknas yang berbunyi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Deskripsi tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi indikator. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan sholat jamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan yasinan sesuai jadwal, melakukan program kegiatan Baca Tulis Al Qur'an (BTA) sesuai jadwal, melakukan program kegiatan yasinan sesuai jadwal doa bersama, dan sebagainya. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti melakukan doa bersama sesudah dan sebelum pelajaran sesuai dengan agama

masing-masing, Memberi kesempatan siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai ketika teman yang lain sedang melakukan ibadah, dsb. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika sedang bertemu, dan sebagainya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa cara guru untuk menumbuhkan sikap religius melalui pembelajaran PPKN kelas V di SD Negeri Ngadipiro antara lain dengan kegiatan rutin, keteladanan, kegiatan spontan, pengkondisian, mengajarkan solidaritas, kerjasama, dan tenggang rasa pada siswa, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran.

Referensi

- Alma, Buchari. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Asmarawati, Endah, Riyadi, dan Imam Sujadi. 2016. Proses Integrasi Sikap religius dan Spiritual dalam pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol.4 No.1/Maret 2016.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Habel. 2015. Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*. Vol.3 No.2/2015.
- Hanurawan, Fattah. 2014. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ismail. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Kotaiah. 2014. Role of The Teacher in Development of Moral Values in School Children. *International Journal of English Language, Liiterature and Translation Studies*. Vol.1 No.3/2014
- Moleong, Lexy Y. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rufaida, Siska Difki. 2013. *Pengembangan Sikap religius Siswa Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran PPKN Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Rugiyah dan Antiek Sismiati. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjiwana, Pande Putu Cahya Mega, Kt. Pudjawan, dan I Gd. Margunayasa. 2015. Analisis Sikap religius Siswa pada Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013. *Ejournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.3 No.1/2015.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan PPKN*. Bandung: Rosdakaryaress.
- Sujarwo. 2014. Pembentukan Sikap religius Siswa dalam Pembelajaran PPKN di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. *Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung* Vol.1/2014.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Oding. 2012. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Iks Bang Pressindo.
- Suswandari. Meidawati. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Semarang: PT UPGRI.
- Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Suyahman, 2009. *Profesi kependidikan*. Sukoharjo: Usaha mandiri.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawan A, dan Dewi M. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/bentuk-bentuk-sikap-sosial>. (Diakses Maret 2011).
- <http://gurupembaharu.com/home/wpcontent/uploads/downloads/2011/11/panduan-penerapan-pendidikan-karakter-bangsa>. (Di